I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanamam kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah salah satu tanaman perkebunan yang memegang peranan sangat penting bagi Indonesia sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Indonesia.semua fungsi bisnis tersebut tidak akan berjalan dengan lancar,walaupun sudah dilengkapi berbagai peralatan yang telah ditentukan,jika tidak ditunjang dengan teknik budidaya tanaman yang diterapkan.Kelapa sawit di Indonesia merupakan sumber devisa yang sangatpotensial karena mampu menempati urutan teratas dari sektor perkebunan.

Tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan di areal baru memerlukan penanganan yang signifikan, karena tanah olahan baru mempunyai kesuburan yang rendah, terutama disebabkan oleh rendahnya kandungan partikel liat dan humus. untuk meningkatkan kesuburan tanah dapat dilakukan dengan penambahan bahan organik.

Pertumbuhan tanaman yang baik ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya kesuburan tanah, iklim, bibit unggul, serta hama dan penyakit. Walaupun faktor- faktor lingkungan telah dipenuhi, tentu saja tanaman tidak akan dapat tumbuh secara optimal dan berproduksi dengan baik jika hama dan penyakit masih banyak. untuk itu diperlukan pengendalian hama secara berkesinambungan dan terpadu, Hama ialah binatang perusak tanaman yng

dibududayakan, misalnya padi , kentang, gandum, dan jambu (Pracaya, 2009).

Pengendalian hama dan penyakit sedini mungkin beguna untuk menjaga agar tidak terjadi ledakan populasi hama/penyakit. Serangan hama ulat api dan ulat kantong (UPDKS) telah banyak menimbulkan masalah yang berkepanjangan dengan terjadinya eksploitasi dari waktu ke waktu. Hal ini menyebabkan kehilangan daun (defoliasi) tanaman yang berdampak langsung terhadap penurunan produksi, maka perlu diadakan pengendalian dan monitoring secara berkelanjutan supaya tidak terjadi ledakan UPDKS. Ulat pemakan daun kelapa sawit secara umum dapat dijumpai pada semua umur tanaman dan hidup berdampingan dengan musuh alaminya di alam, apabila tidak terjadi keseimbangan alam maka ledakan serangan tidak terhindarkan lagi. Langkah pertama dalam pengendalian UPDKS adalah deteksi UPDKS.

Deteksi UPDKS merupakan pengamatan awal untuk memantau UPDKS yang dilakukan rutin 2 bulan sekali. Sensus dilakukan apabila hasil deteksi populasi ulat rerata berada diatas batas kritis namun aktifitas musuh alami masih sangat rendah juga jika deteksi menunjukkan adanya serangan secara sporadis diatas selang batas kritis. Pengendalian UPDKS dapat dilakukan dengan cara biologis, mekanis dan secara kimia. Pengendalian biologis menggunakan musuh alamimeliputi penggunaan predator, binatang pemakan hama ataupun penggunaan parasit dan bakteri yang dapat menyebabkan sakit pada hama. Jenis-jenis predator seperti*Sycanus leucomesus, Eocanthecona furcellata* dan jenis parasitoid telur seperti

Trichogrammatidea thoseae, parasit larva *Metaplectus solitarius* dan parasitoid larva-pupa seperti *Chaetexorista javana*.

Untuk pengendalian hama secara kimiawi dilakukan jika serangannya telah melampaui ambang ekonomi. Berdasarkan hal tersebut pengendalian hama sangat penting untuk dilakukan demi tercapainya tingkat produktivitas yang telah ditetapkan. Sebelum melakukan pengendalian sebaiknya harus dilakukan pengenalan dan deteksi dini terhadap hama yang kemungkinan menyerang tanaman perkebunan, khususnya kelapa sawit.

Berdasarkan UU no 12 tahun 1992 tentang persyaratan sistem budidaya tanaman yang berwawasan lingkungan dan berorientasi secara moral dan material, maka untuk kelapa sawit hal utama adalah pertumbuhan vegetatif sebelum generatifnya, namun hal ini menjadi kendala karena adanya hama yang memakan daun kelapa sawit sehingga menyebabkan penurunan produksi minyak kelapa sawit terutama ulat pemakan daun kelapa sawit (UPDKS), dilihat dari konsumsi/ekor/siklus UPDKS yaitu paling tinggi 367 & 400 cm^2, sedang 169 & 170 cm^2 dan rendah 27 & 94 cm^2. (% defoliasi 50 /70 /80) tahun 1 adalah45.0/45.6/29.0, tahun 2 adalah 26.0/17.0/14.0 dan tahun 3 adalah 16.0/08.0/05.0.

Kemampuan beberapa UPDKS mengkonsumsi daun kelapa sawit yaitu jenis UPDKS *Thosea asigna* mengonsumsi 400cm^2, *Setora nitens* mengonsumsi 367cm^2, *Thosea vetusta* mengonsumsi 170cm^2, *Ploneta diducta* mengonsumsi169cm^2, *Thosea bisura* mengonsumsi 94cm^2 dan *Darna trima* mengonsumsi 27 cm^2.

Tabel 1. Penurunan produksi kelapa Sawitper tahun oleh UPDKSyaitu :

% Kerusakan Daun	% Penurunan Produksi Per Ha Setelah terserang (Tahun Ke…)		
	I	II	III
* 80	45.0	26.0	16.0
** 70	45.6	17.0	08.0
* 50	29.0	14.0	05.0

* Data PPKS

** Pengamatan Oleh SMARTRI

Oleh karena itu cara pengendalian UPDKS yaitu melalui komponen PHT (Pengendalian Hama Terpadu) dengan cara APH (APH → kunci keberhasilan PHT) melalui parasit, predator, entomopatogen, Caramekanis melalui kutip pupa, kutip larva, light trap imago dan cara khemis (darurat/peledakan) melalui bacteri thuringiensis/virus (dosis ± 500 gr/cc per HA), IGR (Atabron /Cascade dosis 200 - 300 cc/ha), dan Piretroid (Decis 2.5 EC/Matador 25 EC/Fastac 15 EC/Buldok 25 EC dosis 200 - 300 cc/ha).

Cara biologis melalui predator, parasit, entomo Pathogen. Beberapa APH UPDKSPredator (*Sycanus sp, E. furcellata*), Parasitoid (*Spinaria spinator*, *Apanteles sp)*, dan Entomopatogen seperti bakteri (*Bacillus thuringiensis*), jamur (*Cordyceps militaris, Beauveria bassiana*), dan virus (β. Nudaurelia, *Herbo diseases)*. Untuk mengundang APH UPDKS seperti disebutkan diatas maka ditanam tanaman yang berguna, salah satunya adalah tanaman *Antigonon leptosus* karena cairan/nehktar yang dimiliki tumbuhan tersebut diperlukan oleh APH sebagai inang imago parasitoid dan predator UPDKS atau sebagai inang mangsa alternatif predator UPDKS.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh macam media tanam yang paling baik terhadapbudidaya tanaman *Antigonon leptopos*.
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk fosfat yang paling baikterhadap budidaya tanaman *Antigononleptopus.*

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai:

1. Peningkatan keberhasilan budidaya tanaman *Antigonon leptopos* dengan berbagai macam media tanam.
2. Variasitanaman inang bagi predator UPDKS dengan alternatif APH *Antigonon leptopos* pada perkebunan Sinar Mas.